Pawai “Indonesia Bersatu” di Istana Negara Jakarta

SENI DISAYANG PADA SAAT DIBUTUHKAN

Kecipak semburan air mancur di halaman Istana Negara Jakarta dan tugu Monumen Nasonal (Monas) nan menjulang menjadi latar atraksi utama Pawai Seni dan Budaya Kreatif Tahun 2015 pada Senin (18/8) sore yang cerah itu. Karnaval yang rutin digelar setiap tahun serangkaian dengan HUT Kemerdekaan RI tersebut, kali ini mengusung tema “Indonesia Bersatu”. Para kontingen pawai yang didatangkan dari seluruh penjuru Nusantara itu disatukan dalam sebuah perhelatan yang digadang sebagai alat pemersatu bangsa. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden Boediono, para pejabat Negara serta undangan lainnya menyimak satu persatu atraksi yang dipersembahkan oleh duta 33 provinsi dan dua perusahan negara. Masing-masing kontingen tampil hanya 2,5 menit.

Kebhinekaan budaya bangsa Indonesia terekspresi dari keberagaman keseniannya. Sebagai mutumanikam yang sering dibanggakan mengawal martabat bangsa, puspa ragam kesenian Nusantara menerima apresiasi yang istimewa pada perayaan kemerdekaan ke-69 itu. Melalui sajian pawai, masyarakat penonton dapat menyimak aneka seni tari dan musik dalam pertunjukan bergerak, yang berawal dari Istana Negara menuju Jalan Merdeka Barat dan berakhir di silang Monas. Diapresiasi oleh petingggi negara hingga rakyat jelata, tentu menggetarkan kebanggaan pelaku seni peserta pawai. Tampak mereka menunjukan kebolehan dan keindahan keseniannya dengan penuh kesungguhan.

Tapi, betulkah kita sungguh-sungguh menghargai kesenian kita? Semestinya begitu. Tengoklah antusiasnya Ibu Negara Ani Yudhoyono yang sibuk mengabadikan dengan kameranya penampilan para peserta pawai. Lalu, tidakkah pawai seni di halaman Istana Negara hanya merupakan media pengindahan, sebuah estetisasi politik kekuasaan seperti halnya pada zaman raja-raja di masa lampau? Tentu, terserah saja. Namun bagi I Nyoman Jegu, seorang petani dari Tabanan, Bali—salah satu penabuh gamelan *okokan* (sejenis musik masyarakat agraris tradisional)--yang sengaja diboyong ke Jakarta oleh PLN, hal itu tak terpikirkan. “*Tiang demen polih pentas di istana presiden* (saya suka dapat kesempatan tampil di istana presiden),” ujarnya polos sembari terengah usai pentas menggoyang instrumen yang terbuat dari kayu dengan berat sekitar 15 kilogram.

Para peserta pawai yang datang jauh-jauh dari pelosok daerah kiranya tak berbeda jauh dengan Nyoman Jegu, yang bangga ke Jakarta dan yang bangga “menguasai” halaman sakral Istana Negara, kendati hanya dua setengah menit. Kendati sesaat, hampir semua kontingen menunjukkan totalitasnya. Kontingen Bali misalnya, menyergap perhatian penonton dengan garapan “Garuda Jaya” yang sarat *spectacle* berdaya pukau. Kontingen Jambi yang tampil di halaman istana dengan karya seni bertajuk “Kakitau” juga tak kalah mempesona dengan semburan pesan kepedulian terhadap budaya agraris tradisional yang sarat kearifan. Demikian pula Nusa Tenggara Barat (NTB) yang mengetengahkan garapan “Mutiara Laut Selatan”, mengetuk perhatian penonton dengan kisah kemilau mutiara sebagai potensi yang menjanjikan masyarakat setempat.

**Menit-menit Indah yang Menyiksa**

Hadir unjuk pentas di Istana Negara bisa jadi memang membanggakan bagi seluruh peserta pawai. Tetapi dengan hanya diberikan durasi waktu dua setengah menit bagi setiap kontingen tentu merupakan sebuah pembatasan yang terasa menyiksa. Ini terlihat ketika masing-masing kontingen tampil secara berantai dimana sambungan pementasan yang satu dengan yang lainnya terburu-buru. Tampak mengatur pentas yang berada di arena *display* sering setengah mengusir kepada tim kesenian yang kurang cepat beranjak seusai tampil di depan presiden. Ditarik-ditarik begitu yang disebabkan oleh pertimbangan waktu tentu kurang mengenakkan bagi para peserta pawai.

Tim Bali dan Jambi termasuk cerdik menyiasati waktu dua setengah menit itu. Secara estetik-konseptual, rupanya mereka telah memperhitungkan dengan cermat. Kontingen Propinsi Bali dengan koreografer I Ketut Suteja dan komposer I Ketut Lanus, membagi detail garapanya dengan siasat yang memikat. Setelah bersiap sejenak, seluruh penari dari penabuh mengisi ruang arena pentas. Begitu degub suara kendang mengawali, seluruh instrumen gamelan *balaganjur* (ansambel prosesi) saling isi mengisi, melodi mengalir, ritme menghentak dan mamacu tempo naik turun nan dinamis. Sementara para penari bergerak mengelaborasi ruang dengan simbolik-simbolik maknawi, properti *pajeng* (payung berbinar khas Bali) di putar-putar dan tombak-tombak diacungayunkan, juga menjadi penegas keseluruhan koreografi. Garuda yang menjadi figur utama ditempatkan secara sentral yang bergerak lincah merajut ruang secara herisontal, diagonal, dan pada klimaksnya mencuat vertikal mengepakkan sayap dengan gagah perkasa. Hanya sayang, narasi yang menggarisbawahi garapan tim Bali ini kurang jelas terdengar sehingga pesan-pesan nasionalisme dan persatuan bangsa yang ingin dilontarkan menjadi kurang menggugah.

Persembahan Provinsi Jambi patut juga diapresiasi tata garap artistiknya. Didi Zosa selaku direktur artistik rupanya memiliki kiat-kiat menggarap karya seni dalam ruang terbuka panggung yang lapang. Melalui karya pentas bertajuk “Kakitau”, jatah waktu dua setengah menit, dituntaskan dengan visualisasi yang mantap secara estetik dan lontaran pesan yang menggugah komunikatif. Konsep estetik yang menyangga seni pentas tim Jambi yang dibawakan 120 orang ini mengisi seluruh ruang yang tersedia dengan tari, musik, dan properti *kakitau* (orang-orangan sawah). Warna hijau dan warna-warna cerah yang mendominasi kostum penari mengesankan kesejukan alam nan lestari. Romantisme alam lestari yang terbangun, mengkomunikasikan tentang mendesaknya mengawal alam lingkungan seperti sawah dan hutan sebelum habis dibabat bablas oleh prilaku kemaruk manusia masa kini.

Jika tim juri kemudian memutuskan kontingen Bali masuk 10 besar (tanpa peringkat) dalam pawai berskala nasional ini kiranya dapat diterima. Persoalannya kemudian adalah bagaimana dengan para kontingen yang dinyatakan tak termasuk hitungan 10 besar? Kontingen yang dikualifikasikan tim juri masuk 10, tentu boleh mengucap syukur, namun sungguh tak perlu dibesar-besarkan. Sebaliknya kontingen yang tak berhasil masuk ring sepuluh besar, tanpa maksud menghibur, tak usahlah berkecil hati. Pawai ini tidak memiliki pengaruh yang penting terhadap eksistensi seni dan budaya Nusantara.

Justru yang penting dilakukan para seniman dan komunitas seni di daerah-daerah adalah melakukan penguatan estetik-kultural dan penguatan mental-spiritual, agar secara arif mengawal muatan nilai-nilai yang terkandung dalam ekspresi seni dan budaya mereka. Apabila seni dan budaya dengan kandungan nilai-nilainya; ketuhanan, manusiaan, persatuan, musyawah, dan keadilan--seperti tercantum dalam Pancasila--terbangun kondusif, niscaya “Indonesia Bersatu” yang dijadikan tema pawai tersebut tidak hanya menjadi jargon tanpa roh atau tidak hanya tergelincir menjadi hura-hura seni dan budaya, melainkan bersumbangsih pada kesejukan dan kedamaian berbangsa dan bernegara yang memuliakan indahnya keberagaman. Indahnya seni dan keluhuran budaya yang kita miliki semestinya telah mampu mengantar kita menjadi bangsa bermartabat dan berkeadaban. Sayangnya, seni dan budaya itu, hanya kita (termasuk pemerintah) pedulikan dengan sebelah mata saja. Dengan kata lain, seni hanya disayang dan budaya hanya dielus ketika dibutuhkan!

Kadek Suartaya

Keterangan gambar:

MEMPESONA-Penampilan tim Provinsi Bali di Istana Merdeka Negara pada 18 Agustus 2014 yang mempesona penonton.